

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki masyarakat multikultur. Kehidupan masyarakat Indonesia dapat dilihat dari keberanekaragam suku, etnis, bahasa, agama, budaya, dan adat istiadat. Keanekaragaman tersebut menjadikan masyarakat Indonesia harus memperhatikan nilai-nilai toleransi dan sikap saling menghargai antar manusia.

Nilai-nilai toleransi itu akan tumbuh dan berkembang ketika seseorang melakukan proses sosial berupa komunikasi sosial ataupun hubungan sosial. Dalam melakukan hubungan sosial, ada beberapa hal yang harus kita perhatikan, agar komunikasi yang terjalin itu dapat bermakna positif, komunikasi yang kita lakukan dalam berhubungan sosial harus memberikan respon positif. Ketika kita berkomunikasi dalam ruang lingkup budaya kita sendiri setidaknya kita tahu bagaimana harus bersikap dan bertingkah laku dalam berhubungan sosial, tapi ketika kita dihadapkan dalam lingkungan antar budaya, maka kita harus lebih berhati-hati dalam bersikap agar tidak menimbulkan respon negatif kepada komunikan kita.

Salah satu konsep hubungan sosial yang harus kita pahami adalah menghargai orang lain, karena pada dasarnya tidak ada orang yang suka disepelekan.

Menurut Larry. A (2010:488) “setiap dan masing-masing orang membutuhkan penghargaan, martabat, dan merasa dihargai”. Selain menghargai orang lain, kita juga perlu menghargai perbedaan budaya. Sikap inilah yang harus dijunjung tinggi dalam rangka menciptakan masyarakat yang harmonis dalam berhubungan sosial.

Perbedaan antar suku merupakan salah satu ciri khas masyarakat Indonesia. Dalam esensinya, perbedaan ini tentunya akan menimbulkan sebuah karakteristik kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi ketika kita menilik realita, banyak sekali dinamika-dinamika yang terjadi di masyarakat terkait dengan perbedaan dalam hal kesukuan ini. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak jarang menimbulkan banyak polemik didalam kehidupan masyarakat, ketika ego kesukuan ditonjolkan (etnosentrisme) maka akan menimbulkan gesekan-gesekan konflik dalam bermasyarakat. Etnosentrisme merupakan cenderung memandang rendah orang-orang yang dianggap asing, menurut Samovar (2010:214) “etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan budaya yang lain”. Pemahaman mengenai adanya perbedaan dalam hal kesukuan menjadi sangat penting untuk dipelajari agar tidak menimbulkan gejolak dalam diri masyarakat untuk saling menjatuhkan suku lainya dan mengganggu sukunya sendiri.

Pola komunikasi yang dibentuk atas dasar perbedaan suku yang paling menonjol dapat dilihat pada perkembangan dan pergaulan antar teman sebaya pada lingkungan sekolah, hal ini menimbulkan sebuah perspektif bahwa pergaulan dengan teman sebaya di lingkungan sekolah masih banyak

dipengaruhi oleh faktor kesukuan, masih banyak dari mereka yang memilih teman bermain hanya yang sama sukunya dengan mereka, sehingga hubungan sosial antar suku kurang harmonis. Hal ini tentu akan berdampak pada perkembangan hubungan sosial yang terjalin diantara siswa-siswa yang berbeda suku sehingga tak jarang akan menimbulkan rasa etnosentrisme yang berlebihan pada masing-masing siswa terkait dengan hubungan sosial diantara teman-teman sebaya di lingkungan sekolah. Untuk itu diperlukan sebuah pembelajaran yang dapat menanamkan pemahaman kepada mereka bahwa perbedaan yang terjadi diantara mereka terkait dengan kesukuan tidak lantas menjadikan mereka itu berbeda-beda dalam berhubungan sosial dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kesukuan adalah masalah yang besar bagi bangsa Indonesia yang jumlah suku bangsanya besar.

Pada pola interaksi dan hubungan sosial tak jarang kita lihat disintegrasi dalam interaksi sosial, hal ini dapat dilihat pada pola interaksi dan hubungan sosial pada siswa yang memiliki pemahaman yang berbeda tentang hubungan sosial antar suku, hal serupa dapat kita jumpai pada anak-anak SMA yang lebih cenderung memilih kawan sepermainan dengan suku yang sama, hal tersebut tentu akan menimbulkan dampak negatif pada perkembangan pola interaksi dan hubungan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pada sekolah yang dijadikan objek, dapat dilihat jumlah siswa khususnya kelas XI IPS berdasarkan suku nya yaitu sebagai berikut:

**Table 1.1 Jumlah siswa kelas XI IPS berdasarkan suku**

No	Suku	Kelas XI IPS				Jumlah
		XI IPS 1	XI IPS 2	XI IPS 3	XI IPS 4	
1	Bali	3	3	5	2	13
2	Banten	1	3			4
3	Batak	3		2		5
4	Jawa	13	12	13	15	53
5	Lampung	9	8	8	13	36
6	Padang	3			4	7
7	Palembang	4	14	4		22
8	Sunda		5	3	3	11
	<b>Jumlah Siswa Kelas XI IPS</b>					<b>144</b>

Sumber: Hasil olah data dengan guru bidang studi PPKn kelas XI IPS

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat kita lihat bahwa ada dominasi-dominasi yang terlihat pada perbedaan dan beranekaragaman suku yang ada pada kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sidomulyo. Suku Jawa mendominasi hampir 36% dari jumlah siswa yang ada di kelas XI IPS, Suku Lampung sebanyak 26%, Suku Palembang 15%, Suku Bali 9 %, dan 14% ditempati oleh suku lainnya (Suku Banten, Batak, Bali, Padang dan Sunda).

Perbedaan tersebut tentunya akan menimbulkan gesekan dalam hubungan sosial jika tidak disikapi dengan kehidupan yang saling menerima dan terbuka. Apalagi pasca terjadinya konflik antar suku di Kecamatan Sidomulyo antara Suku Lampung dengan suku Bali yang ternyata memberikan dampak negatif pada sikap dan pemahaman siswa dalam melakukan hubungan sosial, salah satu siswa kelas XI IPS di SMA tersebut yang bersuku Bali mengaku tidak mau berteman dengan orang yang bersuku Lampung, ia merasa trauma dengan perilaku orang yang bersuku Lampung karena sikap yang kasar dan tidak baik ketika terjadinya perselisihan suku di Kecamatan Sidomulyo.

Pasca terjadinya konflik antar suku tersebut, proses belajar mengajar pun diliburkan untuk beberapa hari, pihak sekolah berharap agar beberapa siswa yang mengalami kerugian berupa kerusakan rumah atau lain sebagainya dapat memperbaiki ataupun menenangkan diri akibat konflik tersebut. Pihak sekolah pun sudah berupaya melakukan pembinaan kepada siswa SMA Negeri 1 Sidomulyo agar para siswa tidak terjebak kedalam pengaruh konflik tersebut. Pihak sekolah berupaya memberikan pengarahan agar dampak konflik tersebut tidak berimbas pada hubungan sosial yang kurang harmonis di lingkungan sekolah, terutama antara siswa yang bersuku Lampung dan Bali.

Menurut Setiadi (2006: 145) “Masalah suku bangsa dan kesatuan nasional di Indonesia telah menunjukkan kepada kita bahwa suatu negara yang multietnik memerlukan suatu kebudayaan nasional untuk menginfestasikan peranan identitas nasional dan solidaritas nasional diantara warganegara”. Solidaritas ini bisa berwujud dalam kehidupan yang harmonis dan toleransi dalam kehidupan sosial antar suku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Lingkungan sekolah juga merupakan wahana belajar pertama bagi seorang siswa dimana ia akan mulai bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda etnik maupun agama dan bahasa sebelum nanti akan terjun kedalam dunia yang lebih luas yaitu masyarakat.

Selain pemberian pembinaan kepada siswa di SMA Negeri 1 Sidomulyo, pihak sekolah juga mengirimkan beberapa siswanya sebagai utusan dalam deklarasi perdamaian di Wai Arong, Kecamatan Wai Panji, Kabupaten Lampung Selatan. Hal tersebut sebagai upaya pemberian pemahaman sekolah

untuk para siswa bahwa perdamaian pun sudah dilakukan sehingga sangat diharapkan ketika kembali di lingkungan sekolah, keadaan pertemanan, proses interaksi, dan hubungan sosial antar suku dapat berjalan harmonis.

Sekolah juga perlu berupaya menciptakan kondisi belajar yang berbasis multikultur. Hal ini sangat penting dilakukan sebab menurut Widiyanto (2011:125) “Salah satu pembelajaran yang saat ini perlu dimunculkan adalah pembelajaran berbasis multikultural, yaitu sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara)”. Pendidikan multikultur juga dapat membantu siswa dalam memahami perbedaan mengenai pandangan tentang perbedaan budaya dan juga menjadikan bangga akan warisan budaya yang dia miliki. Selain para siswa, guru juga perlu memiliki kompetensi secara budaya sehingga dapat membuka pikiran dan pelajaran yang diberikan kepada siswanya, menjamin kalau perbedaan tidak dianggap sebagai sebuah ancaman. Pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para siswa sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas.

Itulah beberapa upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan karena perbedaan suku dalam berhubungan sosial.

Siswa juga perlu diberi pemahaman secara berkelanjutan agar sikap mereka dalam berhubungan sosial dengan teman di lingkungan sekolah maupun masyarakat dapat lebih harmonis dan terjaga. Untuk itu penelitian ini dinilai penting karena untuk melihat sebagaimana pemahaman dan sikap siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya kelas XI di SMA Negeri 1 Sidomulyo tahun pelajaran 2013/2014.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pemahaman sebagian mayoritas suku Jawa yang mengangkap orang bersuku Lampung adalah orang kasar dalam berkata-kata.
2. Sikap siswa yang sering membeda-bedakan teman bermain berdasarkan suku.
3. Suku minoritas dalam suatu komunitas sering dikucilkan sehingga timbul rasa malu pada siswa yang bersuku minoritas.
4. Dampak konflik antar suku antara suku Lampung dengan suku Balinuraga menimbulkan dampak negatif terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya khususnya antara suku Lampung dengan suku Bali.

### **C. Pembatas Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut penelitian ini membatasi pada pemahaman dan sikap siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sidomulyo tahun pelajaran 2013/2014 agar dalam kegiatan hubungannya tidak terjadi disintegrasi antar suku maupun etnis, dan juga mereka dapat hidup saling rukun dan toleransi terhadap keragaman suku budaya di negara kita.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatas masalah diatas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sidomulyo tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana sikap siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sidomulyo tahun pelajaran 2013/2014?

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis:

- a. Pemahaman siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sidomulyo tahun pelajaran 2013/2014.



- b. Sikap siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sidomulyo tahun pelajaran 2013/2014.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **a. Kegunaan Teoritis**

Penelitian tentang Pemahaman dan Sikap Siswa Terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Budaya Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sidomulyo tahun pelajaran 2013/2014 secara teoritis mengembangkan khasanah pendidikan nilai moral dan Pancasila karena gejala yang muncul adalah masih adanya kesenjangan sosial yang muncul akibat perbedaan antar suku dalam berhubungan sosial tentang kehidupan yang rukun dan toleransi antar suku dalam masyarakat yang majemuk dan multikultur.

### **b. Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Siswa**

Menambah informasi dan pemahaman siswa tentang kehidupan rukun antar suku di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sehingga dapat bersikap toleransi dan hidup rukun berdampingan.

#### **2. Bagi Guru**

Dapat memahami hakikat kehidupan multikultur terkait perbedaan suku maupun etnis sehingga dapat memberikan pemahaman yang positif kepada siswa dalam melakukan hubungan sosial.

### 3. Bagi Sekolah

Agar sekolah dapat menciptakan lingkungan yang toleransi, harmonis, dan rukun dalam berhubungan sosial siswa berbeda budaya baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun guru dengan guru.

## **F. Ruang Lingkup**

### **1) Ruang Ilmu**

Penelitian ini termasuk kedalam ruang lingkup Ilmu Pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan wilayah kajian Pendidikan kewarganegaraan yang berkaitan dengan pemahaman dan sikap siswa terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya.

### **2) Ruang Lingkup Objek**

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah pemahaman dan sikap siswa terhadap hubungan siswa berbeda budaya kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sidomulyo tahun pelajaran 2013/2014.

### **3) Ruang Lingkup Subjek**

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sidomulyo tahun pelajaran 2013/2014.

**4) Ruang Lingkup Tempat**

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Sidomulyo, Desa Seloretno, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan.

**5) Ruang Lingkup Waktu**

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah sejak dikeluarkan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai dengan selesai.